e-ISSN 2962-813X p-ISSN 2962-2379

LITTERATURA
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Journal homepage: https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/litteratura/index

# Code-Switching in the Daily Conversations of Female Students at Pondok Pesantren Nuruttauhid Bulukumba, South Sulawesi: A Sociolinguistic Study

**Sri Wahyuni[a]*, Husni Tamrin[a]**

[a] Arabic Language and Literature Faculty of Adab and Humanities, Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

* Corresponding Author. Email: srii.wahyunii18@mhs.uinjkt.ac.id

**Article Info**

**Keywords:**
*Code-switching,*
*Daily conversation,*
*Pesantren,*
*Sociolinguistics*

**Abstract**

This study aims to analyze the types of code-switching and the factors that cause code-switching in the daily conversations of female students at Pondok Pesantren Nuruttauhid Bulukumba, South Sulawesi. Data were collected from the conversations of 20 female students during the 2021/2022 academic year using observation, interviews, and documentation methods. This research adopts a qualitative approach with a case study method. The results show the use of elements of Arabic, Indonesian, Bugis, and Konjo languages in the students' conversations. The forms of code-switching found include words, word repetition, phrases, and clauses. The factors causing code-switching include the use of Indonesian and regional languages in conversations, changes in situations from formal to informal, limitations in Arabic vocabulary mastery, and the tendency to communicate more quickly and practically. These findings contribute to sociolinguistic studies, particularly in the context of multilingual pesantren-based education.

**Kata kunci:**
*Campur kode, Percakapan sehari-hari, Pondok pesantren, Sosiolinguistik*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis campur kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam percakapan sehari-hari siswi di Pondok Pesantren Nuruttauhid Bulukumba, Sulawesi Selatan. Data diperoleh dari percakapan 20 orang siswi pada tahun ajaran 2021/2022 menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan unsur bahasa Arab, Indonesia, Bugis, dan Konjo dalam percakapan siswi. Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi kata, pengulangan kata, frasa, dan klausa. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode meliputi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam percakapan, perubahan situasi dari formal ke informal, keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Arab, serta kecenderungan berkomunikasi lebih cepat dan praktis. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren multibahasa.

**الكلمات الرئيسية:**
التبديل اللغوي، المحادثات اليومية، البيئات الدينية، السوسيولغويات

**ملخص**

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أنواع التبديل اللغوي والعوامل التي تؤدي إلى حدوث التبديل اللغوي في محادثات الطالبات اليومية في جامعة بوتوك بسانتر نور التوحيد بولوكومبا، سولاويزي الجنوبية. تم جمع البيانات من محادثات ٢٠ طالبة خلال العام الدراسي ٢٠٢١/٢٠٢٢ باستخدام طرق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تتبنى هذه الدراسة نهجًا نوعيًا باستخدام طريقة دراسة الحالة. أظهرت النتائج استخدام عناصر من اللغات العربية والإندونيسية والبوقيس والكونجو في محادثات الطالبات. تم العثور على أشكال التبديل اللغوي التي تشمل الكلمات، تكرار الكلمات، العبارات، والجمل. العوامل التي تسببت في التبديل اللغوي تشمل استخدام اللغتين الإندونيسية والمحلية في المحادثات، وتغير الوضع من الرسمي إلى غير الرسمي، وحدود إتقان المفردات العربية، والميل إلى التواصل بسرعة وعمليًا. تسهم هذه النتائج في الدراسات السوسيولغوية، خاصة في سياق التعليم متعدد اللغات في البيئات الدينية.


LITTERATURA: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 3, No 2 (2024)
DOI: https://doi.org/10.15408/ltr.v3i2

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai fenomena sosial, bahasa bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan yang diatur oleh norma sosial yang berlaku (Abdul Aziz, 1998, hal. 77). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi sosial, identitas budaya, dan integrasi nasional (Chaer & Agustina, 2004, hal. 11).

Dalam masyarakat multibahasa, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari merupakan hal yang lazim. Salah satu fenomena linguistik yang muncul dalam konteks ini adalah campur kode, yaitu penyisipan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama dalam suatu tuturan (Muhammad Ali Al Khuli, 1988, hal. 42). Campur kode dapat terjadi akibat interaksi sosial, perbedaan latar belakang budaya, hingga kebutuhan ekspresif penutur.

Fenomena campur kode banyak ditemukan dalam komunitas pesantren yang menerapkan penggunaan bahasa asing dalam keseharian, seperti bahasa Arab dan Inggris, di samping bahasa daerah dan bahasa nasional. Salah satu contoh komunitas tersebut adalah Pondok Pesantren Nuruttauhid di Bulukumba, Sulawesi Selatan, yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi pencampuran bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, Bugis, dan Konjo, terutama karena keterbatasan penguasaan bahasa Arab di kalangan siswi.

Contoh penggunaan campur kode yang ditemukan dalam percakapan di lingkungan pondok pesantren ini adalah seperti "kak انأ mauka pinjam كتاب" atau "ايه bangun أتخي eloni subuh", yang menunjukkan pencampuran bahasa Arab, Indonesia, dan bahasa lokal. Campur kode semacam ini mencerminkan tidak hanya penguasaan bahasa yang terbatas, tetapi juga adaptasi linguistik yang dipengaruhi faktor sosial dan budaya.

Penelitian terkait campur kode di lingkungan pesantren sebelumnya telah dilakukan, di antaranya oleh Hafidzatul Husna (2015) yang meneliti penggunaan bahasa Arab, Inggris, Indonesia, dan Madura di Pondok Pesantren Putri Khadijah Talanakan Pamekasan. Penelitian tersebut menemukan bahwa campur kode terjadi karena keterbatasan penguasaan bahasa Arab di kalangan santriwati, serta adanya pengaruh bahasa Inggris yang cukup kuat.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya meneliti campur kode antara bahasa Arab, Inggris, Indonesia, dan Madura, penelitian ini fokus pada penggunaan empat bahasa, yaitu Arab, Indonesia, Bugis, dan Konjo. Selain itu, penelitian ini mengambil lokasi di Sulawesi Selatan yang memiliki karakteristik sosial budaya yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam studi sosiolinguistik, khususnya dalam mengkaji fenomena campur kode di lingkungan pesantren multibahasa yang melibatkan bahasa lokal selain bahasa nasional dan asing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis campur kode dan faktor-faktor penyebabnya dalam percakapan sehari-hari siswi Pondok Pesantren Nuruttauhid Bulukumba. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika penggunaan bahasa dalam komunitas pesantren multibahasa. Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja bentuk campur kode yang terjadi dalam percakapan sehari-hari siswi? dan (2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode tersebut?

## TEORI DAN METODE

Beberapa teori dan yang mendukung untuk menjelaskan konsep dalam penelitian ini diantaranya teori tentang sosiolinguistik, kedwibahasaan dan campur kode. Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik, tetapi termasuk dalam sisi terapannya, yaitu masuk dalam bidang linguistik terapan (Applied Linguistics). Penelitian ini didasarkan pada teori sosiolinguistik, kedwibahasaan, dan campur kode. Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik terapan yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Fishman (2017, hlm. 7) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji interaksi antara penggunaan bahasa dan organisasi sosial perilaku manusia. Muhammad Ali Al-Khauli (1991, hlm. 261) menambahkan bahwa sosiolinguistik mencakup studi tentang dialek geografis, dialek sosial, kedwibahasaan, serta pengaruh timbal balik antara bahasa dan masyarakat. Ahmad Shafiq Al-Khatib (2006, hlm. 68–69) menekankan hubungan antara penggunaan bahasa dengan faktor sosial seperti kelas sosial, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan etnis.

Fenomena kedwibahasaan, menurut Mackey dan Fishman (2010, hlm. 84), merujuk pada penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam interaksi sosial, di mana penutur harus menguasai kedua bahasa tersebut, yakni bahasa ibu dan bahasa kedua. Rahardi (2001, hlm. 16) memperkuat bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan menguasai minimal dua bahasa dan penggunaannya bergantung pada situasi dan kondisi sosial.

Campur kode diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dalam satu situasi komunikasi. Subyakto (2010, hlm. 87) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan bahasa atau ragam bahasa secara santai dalam situasi informal. Suwito (1985, hlm. 78) mengklasifikasikan campur kode berdasarkan unsur kebahasaan menjadi beberapa jenis, yaitu penyisipan kata, frasa, baster, pengulangan kata, ungkapan/ idiom, dan klausa. Saddhono (2012, hlm. 75) menambahkan bahwa campur kode terjadi saat penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika menggunakan bahasa utama. Faktor penyebab campur kode, menurut Suwito (1985, hlm. 77), meliputi identifikasi peran, identifikasi ragam, serta keinginan menjalin keakraban dan menandai hubungan sosial.

Landasan teori ini menjadi dasar dalam menganalisis bentuk-bentuk campur kode serta faktor-faktor penyebabnya dalam percakapan sehari-hari siswi Pondok Pesantren Nuruttauhid Bulukumba.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan data dalam bentuk tindakan, ucapan, dan aktivitas yang dapat diamati tanpa menggunakan data kuantitatif. Metode studi kasus memungkinkan pengumpulan informasi mendalam mengenai fenomena campur kode di satu lokasi spesifik.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nuruttauhid Bulukumba, Sulawesi Selatan, pada bulan November hingga Desember 2022. Populasi penelitian adalah seluruh siswi pondok pesantren tersebut pada tahun ajaran 2021/2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih 20 orang siswi yang memenuhi kriteria representatif terhadap populasi penelitian (Rohim Yunus, 2008, hlm. 173).

Adapun dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

**1. Observasi**

Observasi adalah pengumpulan data melalui proses pencatatan gerak dan aktivitas manusia atau benda, atau peristiwa yang tidak terorganisir, berupa pertanyaan atau percakapan dengan individu yang diteliti. Definisi lain: observasi adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang biasa untuk memperoleh berita dan informasi melalui apa yang dilihatnya atau didengarnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi untuk memperoleh data mengenai jenis-jenis campur kode yang meliputi campur kode antar bahasa-bahasa Arab, Indonesia, Bugis, dan Konjo dalam percakapan sehari-hari di antara siswi di pondok pesantren Nuruttauhid Bulukumba, Sulawesi selatan tahun ajaran 2021/2022.

**2. Wawancara**

Wawancara adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih secara tatap muka dalam penelitian ilmiah, bersifat verbal dan mereka bertukar informasi dan berita. Metode ini peneliti gunakan sebagai upaya memperoleh data-data yang berkaitan dengan proses penelitian.

**3. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data tertulis, foto, buku tertulis, video, dan rekaman terkait campur kode dalam percakapan sehari-hari siswi di pondok pesantren Nuruttauhid Bulukumba, Sulawesi selatan tahun ajaran 2021/ 2022. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi tambahan yang dapat menunjang informasi yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara.

**4. Analisis data**

Metode yang peneliti gunakan dalam analisis data adalah deskriptif kualitatif. Dalam analisisnya, peneliti mengambil langkah-langkah berikut:

- Peneliti menggunakan metode observasi, berpartisipasi dengan kegiatan komunitas riset sehingga mengetahui kondisi percakapan dan penggunaan bahasa di kalangan siswi.
- Selama observasi, peneliti mendengarkan percakapan mereka, kemudian mencatat percakapan tersebut.
- Peneliti melakukan wawancara kepada siswi dengan mengajukan pertanyaan terkait kondisinya dan hubungannya dengan bahasa yang digunakan.
- Setelah melengkapi data, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan mahasiswa dan pondok pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap percakapan sehari-hari siswi di Pondok Pesantren Nuruttauhid Bulukumba, Sulawesi Selatan, tahun ajaran 2021/2022, ditemukan adanya

fenomena campur kode dalam penggunaan bahasa Arab. Fenomena ini memperlihatkan berbagai bentuk campur kode yang digunakan dalam interaksi antar siswi.

**1. Dari jenis kata**

Amelia : ustadzah.... maujud Roti?

Penjaga kantin : lahdzotan, maujud. Tasytari kam?

Amelia : Asytari roti jordan tsalatsun.

Penjaga kanti : maa dzaa akharo ?

Amelia : wa syurb teh gelas tsalatsun

Percakapan ini terjadi antara seorang siswi dan penjaga kantin di Pondok Pesantren Nuruttauhid Bulukumba, Sulawesi Selatan. Pada awal percakapan, Amelia menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pondok pesantren, namun mencampurkannya dengan bahasa Indonesia, terlihat pada penggunaan kata roti dan teh. Penjaga kantin merespons dengan bahasa Arab yang lebih konsisten.

Fenomena ini menunjukkan terjadinya campur kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, yang dikategorikan sebagai campur kode pada tingkat kata.

Hunaifah : limadzaa laa pangingi malabisuki ukhti ? Mapellami essoe.

Muthmainnah : astaghfirullah. Na'am ukhti. Ana ansaa

Marisa : adzonnun mathor. Ana aydhon lam..

Hunaifah : na'am ukhti. Tauqiful mathor.

Muthmainnah : hayya ukhtu risa. Nadzhab ila waro'i

Percakapan ini melibatkan tiga siswi di sebuah kamar tidur. Tiga siswi tersebut berbicara dalam bahasa Arab. Hunaifah berbicara dalam bahasa Arab dan bahasa Bugis secara bersamaan. Ketika berbicara, Hunaifah mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa Bugis pada kata "pangingi" (menjemur). Marisa dan Mutmainnah menjawab dengan bahasa Arab yang sempurna. Campur kode yang dilakukan Hunaifah ini termasuk dalam kategori campur kode jenis kata.

Ainun : ana asta'ir gantungan kodong.

Niken : maujud fii gurfatu naum.

Ainun : ana asta'ir embere aydhon.

Niken : na'am kullu fii gurfatu naum

Percakapan di atas bertujuan untuk menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi


LITTERATURA: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 3, No 2 (2024)
DOI: https://doi.org/10.15408/ltr.v3i2

di kamar mandi, tempat mencuci pakaian. Ainun ingin meminjam barang dari Niken dan berbicara dalam bahasa Arab, namun mencampurkannya dengan bahasa Bugis. Ainun mencampurkan bahasa Bugis pada kata "embere" (ember). Niken kemudian menjawab dengan bahasa Arab yang lengkap dan sempurna. Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis kata.

Aisyah : man ro'a ayu?

Niken : ayu lagi masak. Hiya fii mathbakh.

Aisyah : na'am. Hadza botol minumnya. Tolong a'thi li ayu yaa ukhti.

Niken : thoyyib ukhti

Percakapan di atas menunjukkan percakapan yang terjadi di kamar tidur. Aisyah berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dan Indonesia, sementara Niken juga menggunakan bahasa Arab dan Indonesia. Aisyah mencampurkan bahasa Indonesia dalam kalimat "tolong." Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis kata.

Sabilah : ana sa'athimu awalan.

Niken : tafadholiy yaa ukhti.

Sabilah : oh iye, ana athlub shampota, ana lam asytari.

Percakapan di atas terjadi di sekitar masjid, yaitu antara Sabilah dan Niken. Sabilah meminta sampo milik Niken karena dia lupa membelinya. Sabilah berbicara dalam bahasa Arab, namun mencampurkannya dengan bahasa Bugis pada kalimat "shampota" (sampo). Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis kata.

Gita : ukhti, hal anti tahmilina pulupen tsani?

Aisyah : ghairu maujud, ahmalu wahid faqot.

Gita : pulupen ana kaluppai fii ghurfatu naum.

Percakapan di atas menunjukkan aktivitas siswi pada pembelajaran di pagi hari. Gita berbicara menggunakan bahasa Arab dan bahasa Konjo ketika dia ingin meminjam pulpen/pena dari Aisyah. Aisyah kemudian menjawab dengan menggunakan bahasa Arab secara lengkap. Gita mencampurkan bahasanya dengan bahasa Konjo pada kata "pulupen" (pulpen/pena). Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis kata.

Muthmainnah : 'indaki Rinsota ukhti ?

Amelia : 'inda fii hamaam

Muthmainnah : ana athlub dih wasta'ir bunrulu.

Percakapan di atas memperlihatkan siswi yang ingin meminjam alat cuci dari Amelia di sekitar kamar mandi. Mutmainnah berbicara menggunakan bahasa Arab dan mencampurnya dengan bahasa Bugis, yaitu "rinsota" (sabun cuci), "dih" (yah), dan "bunrulu" (sikat cuci). Amelia menjawab seluruhnya dalam bahasa Arab. Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis kata.

Marisa : man fii dakhil ?

Ainun : maujud ana

Marisa : ba'daki maujud amilan?

Ainun : maa fii

Marisa : ana ba'daki. Laa lama-lama. Wasta'ir handuk anti.

Percakapan ini terjadi di kamar mandi, di mana Marisa masuk dan mengetuk pintu kamar mandi. Dalam percakapan tersebut, Marisa berbicara menggunakan bahasa Arab, namun pada kata "handuk" dan "lama-lama", dia mencampurkannya dengan bahasa Indonesia. Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis kata, karena Marisa menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia ("handuk" dan "lama-lama") dalam kalimat yang mayoritas menggunakan bahasa Arab.

Nanda : man ba'daki ?

Marisa : maa fii

Nanda : ana ba'daki , na'am

Marisa : lakin maazalat qodiman

Nanda : talangurai. Ana thobuur ba'daki

Percakapan di atas terjadi antara Nanda dan Marisa di kamar mandi. Nanda berbicara dalam bahasa Arab secara lengkap, sementara Marisa juga berbicara dalam bahasa Arab. Namun, Nanda mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa Konjo pada kata "talangurai" (tidak apa-apa). Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis kata, karena Nanda menyisipkan kata dari bahasa Konjo ke dalam percakapan yang mayoritas menggunakan bahasa Arab.

Fitrah : 'indaki Freshcare ?

Ayu : 'inda ukhti

Fitrah : ro'sii mariidh nih. Ana athlub yaa ukhti


LITTERATURA: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 3, No 2 (2024)
DOI: https://doi.org/10.15408/ltr.v3i2

Percakapan ini terjadi di kamar tidur antara Fitrah dan Ayu. Fitrah berbicara menggunakan bahasa Arab, namun mencampurkannya dengan bahasa Indonesia pada kata "Freshcare" dan "ini". Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis kata, karena Fitrah menyisipkan kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia ("Freshcare" dan "ini") dalam kalimat yang mayoritas menggunakan bahasa Arab. Dalam hal ini, kata "Freshcare" yang merupakan merek produk dan kata "nih" yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia, dimasukkan ke dalam kalimat yang mayoritas berbahasa Arab. Fenomena ini bisa terjadi karena pengaruh sosial atau kenyamanan pembicara dalam menggunakan kata yang lebih familiar atau lebih mudah diingat dalam konteks sehari-hari.

Dila : sa'adzhabu ilaa math'am

Aisyah : eh ana nitip dong.

Dila : astaudi'u juga dong, asyta'ir panada wa khubzun akhara, hadzaa naquud, syukron yaa ukhti.

Percakapan ini melibatkan tiga siswi di sebuah kamar tidur. Dila akan pergi ke kantin untuk membeli roti, lalu Aisyah dan Fitrah ingin menitipkan makanan kepada Dila. Dila berbicara dalam bahasa Arab dengan sempurna. Kemudian, Aisyah dan Fitrah juga berbicara dalam bahasa Arab, namun mencampurkannya dengan bahasa Indonesia pada kata "juga" dan "panada". Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis kata, karena Aisyah dan Fitrah menyisipkan kata-kata dari bahasa Indonesia ("juga" dan "panada") dalam kalimat yang mayoritas menggunakan bahasa Arab.

Wahyuni : ya ukhti Gita, sa'asta'ir ma'aki

Gita : tasta'irina maa dzaa ukhti

Wahyuni : sa'asta'ir lipa wa talakko, uriid anisholaah, maujud?

Gita : na'am. Maujud.

Percakapan ini antara Wahyuni dan Gita di kamar tidur. dan Wahyuni ingin meminjam barang Gita. Wahyuni berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dan mencampurkannya dengan bahasa Konjo dalam kata "lipa","talakko". Campur kode semacam ini dianggap dari campur kode jenis kata.

Asia : kam sa'atu ustadzah Mawar datang kesini?

Hunaifah : ustadzah lam ya'ti hunaa qoola Ainun.

Asia : oh. Limadzaa ukhti Ainun? Man tanyakki?

Ainun : ustadzah yabduu annal 'audah ilal manzili ilaa malino. Tadi mengirim risalah ilaa ukhti Hasmiani.

Asia : na'am na'am

Percakapan di atas melibatkan tiga siswi, yaitu Asia, Hunaifah, dan Ainun. Asia dan Ainun berbicara menggunakan bahasa Arab, namun mencampurkannya dengan bahasa Indonesia. Hunaifah kemudian menjawab dengan bahasa Arab yang lengkap dan fasih. Dalam percakapan tersebut, peneliti menemukan campur kode jenis kata, yaitu kata "tanyakki", yang merupakan campuran dari bahasa Indonesia (kata "tanya") dengan bentuk yang terpengaruh oleh struktur bahasa Arab.

Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis kata, karena Asia dan Ainun menyisipkan kata yang berasal dari bahasa Indonesia ("tanya") yang dipadukan dengan bentuk lain dalam percakapan yang mayoritas menggunakan bahasa Arab.

Gita : saufa athbakhul khidhor wa anti tathbakhu ath'imatan ukhro

Nanda : na'am ukht. Limadzaa laa nathbakhu syai'an akhor? Laqod bosanmeka' min hadzaa tho'am.

Gita : lakin laa syai'un akhor. Istamta'a faqot! Yajibu an nasykur.

Nanda : masyaallah. Na'am ukhti. Syukron litadzkiriy

Percakapan di atas terjadi di dapur ketika siswi sedang memasak. Gita dan Nanda sedang memasak makan siang untuk para siswi di pondok pesantren. Nanda berbicara menggunakan bahasa Arab, namun bercampur dengan bahasa Konjo. Gita kemudian menjawab dengan bahasa Arab lengkap. Nanda mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa Konjo pada kata "bosanmeka" (peneliti sudah bosan).

Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis kata, karena Nanda menyisipkan kata dari bahasa Konjo ("bosanmeka") dalam percakapan yang mayoritas menggunakan bahasa Arab. Fenomena campur kode jenis kata terjadi ketika seorang pembicara menggunakan kata dari bahasa lain di tengah percakapan yang mayoritas menggunakan bahasa tertentu. Dalam hal ini, kata "bosanmeka" berasal dari bahasa Konjo, namun digunakan dalam kalimat yang mayoritas berbahasa Arab. Hal ini menunjukkan bagaimana pembicara dapat menggunakan kata dari bahasa yang lebih familiar atau lebih mudah diungkapkan dalam konteks percakapan sehari-hari, meskipun percakapan umumnya dilakukan dalam bahasa Arab.

**2. Dari Jenis Pengulangan Kata**

Niken : man fii dakhil ?

Hunaifah : ana. Ana astahim

Niken : astaghfirullah. Laa lama-lama yaa ukhti. Ana musta'jilun

Hunaifah : na'am ukhti. Lahdzotan

Percakapan ini terjadi di kamar mandi antara Niken dan Hunaifah. Niken masuk ke kamar mandi dan mengetuk pintu kamar mandi. Kemudian, Niken berbicara


LITTERATURA: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 3, No 2 (2024)
DOI: https://doi.org/10.15408/ltr.v3i2

dalam bahasa Arab, namun mencampurkannya dengan bahasa Indonesia pada kata "lama-lama". Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis pengulangan kata, karena Niken menggunakan kata dari bahasa Indonesia ("lama-lama") dalam kalimat yang mayoritas menggunakan bahasa Arab.

Campur kode jenis pengulangan kata terjadi ketika pembicara mengulang kata atau frase dari bahasa lain, meskipun percakapan utama menggunakan bahasa yang berbeda. Dalam hal ini, kata "lama-lama" yang berasal dari bahasa Indonesia digunakan dalam percakapan yang mayoritas menggunakan bahasa Arab. Fenomena ini mencerminkan kebiasaan pembicara untuk menggunakan ungkapan yang lebih familiar atau lebih sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, meskipun konteks percakapan menggunakan bahasa yang berbeda.

Ardiana : hal maazala hunaka syai'un ghairu muktamilin?

Asia : fahasbu

Ardiana : maa dzaa? Hayya! Gatti-gattini ukhti.

Asia : na'am. Faqot ista'adda muqaddiman

Percakapan di atas menggunakan bahasa Arab antara Ardiana dan Asia. Asia berbicara menggunakan bahasa Arab di awal percakapan, dan Ardiana juga berbicara menggunakan bahasa Arab, namun Ardiana mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa Bugis pada kata "gatti-gattini" (ayo cepat-cepat).

Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis pengulangan kata, karena Ardiana mengulang kata dari bahasa Bugis ("gatti-gattini") yang berarti "ayo cepat-cepat" di tengah percakapan yang mayoritas menggunakan bahasa Arab. Fenomena campur kode pengulangan kata terjadi ketika pembicara menggunakan pengulangan atau bentuk kata yang berasal dari bahasa lain dalam percakapan utama yang menggunakan bahasa berbeda. Dalam hal ini, kata "gatti-gattini" yang merupakan ungkapan dalam bahasa Bugis dipakai dalam percakapan yang umumnya menggunakan bahasa Arab, mencerminkan kebiasaan untuk menggunakan ungkapan yang lebih akrab atau sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Fitrah : qoola athfal fii gurfatu naum, 'indaki ka'katu katsiron min ummuki?

Sabilah : na'am. Fii baiti hunaka haflah. Lidzalik arsalat ummi katsiir minal ka'ka hunaa

Fitrah : bagi-bagi eh ukhti

Sabilah : na'am ukhti. Fadholiy ilaa ghurfatu naum.

Fitrah mengatakan bahwa Sabilah menerima kiriman kue dari rumahnya. Fitrah meminta kue Sabilah untuk dibagi-bagi, kemudian Fitrah berbicara kepada Sabilah terlebih dahulu dengan menggunakan bahasa Arab, lalu dia mencampurnya dengan

bahasa Indonesia, dan tentu saja Sabilah menjawab dengan lengkap dan lancar dalam bahasa Arab. Fitrah mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia pada kata "bagi-bagi". Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis pengulangan kata, karena Fitrah menggunakan pengulangan kata dalam bahasa Indonesia ("bagi-bagi") di tengah percakapan yang mayoritas menggunakan bahasa Arab.

Hasmiani : yaa a'dho'il ghurfatii. Ukhti ukhti semua, hayya binaa nandzoful ghurfah.

Aisyah : hayya ukhti jami'an

Hasmiani : likay, ghurfatuna nadzifun, wa hani'an liraqudi

Marisa : ahsanti ukhti

Aisyah : laa tansa. Barang-barang antunna murtabatun awalan

Percakapan ini melibatkan dua bahasa yang digunakan oleh pembina pondok, yaitu Hasmiani dengan para siswi. Hasmiani berbicara dengan lancar menggunakan bahasa Arab, sedangkan Aisyah berbicara dalam bahasa Arab juga, namun mencampurkannya dengan bahasa Indonesia. Marisa juga berbicara menggunakan bahasa Arab. Aisyah mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia pada kata "barang-barang".

Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis pengulangan kata, karena Aisyah menggunakan pengulangan kata dalam bahasa Indonesia ("barang-barang") di tengah percakapan yang mayoritas menggunakan bahasa Arab.

Selviana : 'afwan akhawat, hal ro'aa mu'jam ana?

Nanda : eh, anaa. 'afwan ukhti selvi, bilaa idzan.

Selviana : oh anti! Laa ba'sa, ana boja-bojai min hadzaa shobah.

Percakapan ini terjadi di dalam kelas. Selviana sedang mencari kamusnya dan dia berbicara dalam bahasa Arab, namun di akhir percakapan dia mencampurkannya dengan bahasa Konjo. Selviana mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa Konjo pada kata "boja-bojai" (mencari-cari). Kemudian, Nanda mengaku bahwa dia yang sedang meminjam kamus milik Selviana dan dia menggunakan bahasa Arab, namun tidak mencampurkan kedua bahasa tersebut

**3. Dari Jenis Frasa**

Ayu : ilaa ayna anti ukhti?

Asia : sa'akhriju ilaa ssuqi ya ukhti

Ayu : maa dzaa tabhatsina hunaka?


LITTERATURA: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 3, No 2 (2024)
DOI: https://doi.org/10.15408/ltr.v3i2

Asia : sa'abhatsu an 'adwatu nadzofah jadidah wa shobun ghasil wa jajanan

Ayu : ukhti, ana sekalian nitip shobun ghasil aydhon

Asia : thoyyib. Binaqudii awalan ukht.

Percakapan ini terjadi ketika libur bulanan tiba. Ayu berbicara menggunakan bahasa Arab di awal percakapan, tapi di akhir dia mencampurkan bahasanya dengan bahasa Indonesia, yaitu pada kata "sekalian nitip". Sedangkan Asia menjawab dengan bahasa Arab dan bahasa Indonesia juga. Campur kode semacam ini termasuk dalam kategori campur kode jenis frasa

Asia : kam sa'atu ustadzah Mawar datang kesini?

Hunaifah : ustadzah lam ya'ti hunaa qoola Ainun.

Asia : oh. Limadzaa ukhti Ainun? Man tanyakki?

Ainun : ustadzah yabduu annal 'audah ilal manzili ilaa malino. Tadi mengirim risalah ilaa ukhti Hasmiani.

Asia : na'am na'am

Percakapan di atas melibatkan tiga siswi, yaitu Asia, Hunaifah, dan Ainun. Asia dan Ainun berbicara menggunakan bahasa Arab, namun mencampurkannya dengan bahasa Indonesia. Hunaifah kemudian menjawab dengan bahasa Arab yang lengkap dan fasih. Campur kode yang ditemukan dalam percakapan ini termasuk dalam kategori campur kode jenis frasa, yaitu penggunaan frasa "datang ke sini" dan "tadi mengirim," yang merupakan frasa dalam bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan bahasa Arab.

Gita : saufa athbakhul khidhor wa anti tathbakhu ath'imatan ukhro

Nanda : na'am ukht. Limadzaa laa nathbakhu syai'an akhor? Laqod bosanmeka' min hadzaa tho'am. Tala nyamang.

Gita : lakin laa syai'un akhor. Istamta'a faqot! Yajibu an nasykur.

Nanda : masyaallah. Na'am ukhti. Syukron litadzkiriy

Percakapan di atas terjadi di dapur ketika siswi sedang memasak. Gita dan Nanda sedang memasak makan siang untuk para siswi di pondok pesantren. Nanda berbicara dengan menggunakan bahasa Arab namun bercampur dengan bahasa Konjo, lalu Gita menjawab dengan bahasa Arab lengkap. Nanda mencampurkannya ke dalam bahasa Konjo dalam kata "tala nyamang" (tidak enak). campur kode semacam ini dianggap dari campur kode jenis frasa.

Ainun : ana asta'ir gantungan kodong

Niken : maujud fii ghurfah

Ainun : ana asta'ir embere aydhon ukhti

Percakapan di atas menunjukkan bahwa kejadian tersebut terjadi di kamar mandi dekat tempat cuci pakaian. Ainun ingin meminjam barang Niken dan Ainun berbicara menggunakan bahasa Arab namun dia mencampurkannya dengan bahasa Bugis. Kemudian Niken menjawab dengan lengkap dalam bahasa Arab. Ainun mencampurkannya pada kata "gantungan kodong". Campur kode semacam ini dianggap dari campur kode jenis frasa.

Hunaifah : limadzaa laa pangingi malabisuki ukhti ? Mapellami essoe.

Muthmainnah : astaghfirullah. Na'am ukhti. Ana ansaa

Marisa : adzonnun mathor. Ana aydhon lam..

Hunaifah : na'am ukhti. Tauqiful mathor.

Muthmainnah : hayya ukhtu risa. Nadzhab ila waro'i

Percakapan ini melibatkan tiga siswi di sebuah kamar tidur. Tiga siswi berbicara bahasa Arab. Hunaifah berbicara bahasa Arab dan bahasa Bugis dalam waktu yang bersamaan. Kemudian Marisa dan Mutmainnah menjawab dengan bahasa Arab secara sempurna. Hunaifah mencampurkan bahasa Arab ke bahasa Bugis pada kata "mapellami essoi" (cuaca sudah panas) . campur kode semacam ini dianggap dari campur kode jenis frasa.

**4. Dari Jenis Klausa**

Fadhilah : elokka mmelli kamus cina'. Min fadhlik ashabanii ukhti

Sabilah : na'am. 'alaa farhatik

Fadhilah : syukron katsiron ukhti

Di awal percakapan Fadilah berbicara dengan menggunakan bahasa bugis lalu dia mencampurkannya ke dalam bahasa Arab dalam satu kalimat yang sama, lalu Sabilah menjawab dengan bahasa Arab secara lengkap. Fadilah mencampurkannya dengan bahasa Bugis dalam sebuah kalimat "elokka mmelli kamus cina" (peneliti ingin membeli kamus sebentar). Campur kode semacam itu dianggap dari campur kode jenis klausa.

Aisyah : man ro'a ayu?

Niken : ayu lagi masak. Hiya fii mathbakh.

Aisyah : na'am. Hadza botol minumnya. Tolong a'thi li ayu yaa ukhti.

Niken : thoyyib ukhti

Percakapan di atas menunjukkan percakapan yang terjadi di kamar tidur.

Aisyah berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dan Indonesia dan Niken menggunakan bahasa Arab dan Indonesia juga. Aisyah mencampurkannya dengan menggunakan bahasa Indonesia pada kalimat "ayu lagi masak". Campur kode semacam ini dianggap dari campur kode jenis klausa.

Wahyuni : hayya nathlubu waroqqatul idzin

Marisa : waroqatul idzin?

Wahyuni : appalakki sura izin deh

Marisa : minta ke siapa kah?

Wahyuni : ukhti wahyuni

Pada percakapan di atas, Wahyuni menggunakan bahasa Arab pada awal percakapan. kemudian dicampur dengan bahasa Konjo dalam sebuah kalimat "appalakki sura izin deh" (ayo kita meminta surat izin), kemudian Marisa juga menjawab dengan bahasa Arab di awal percakapan kemudian dia mencampurkan bahasanya ke dalam bahasa Indonesia yaitu pada kalimat "minta ke siapa". Campur kode semacam ini dianggap dari campur kode jenis klausa.

Setelah mengetahui jenis-jenis campur kode dalam percakapan sehari-hari yang terjadi di pondok pesantren Nuruttauhid Bulukumba, Sulawesi Selatan, peneliti menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Berdasarkan hasil analisis, beberapa faktor yang memengaruhi campur kode dalam percakapan antar siswi di pondok pesantren tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**1. Kehadiran bahasa lain (bahasa Indonesia dan bahasa daerah)**

Salah satu faktor utama terjadinya campur kode adalah keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Siswi di pondok pesantren Nuruttauhid Bulukumba, Sulawesi Selatan, cenderung menggabungkan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam percakapan mereka. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kuat kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di lingkungan pondok pesantren maupun dalam interaksi sosial di luar pesantren. Kehadiran bahasa-bahasa tersebut mendorong siswi untuk menggunakan variasi bahasa yang lebih fleksibel dan mudah dipahami oleh lawan bicara.

**2. Kebiasaan berbicara yang sudah terbentuk**

Campur kode juga dapat terjadi karena kebiasaan yang sudah terinternalisasi di benak para siswi. Bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari menjadi semacam rutinitas yang sulit untuk diubah. Kebiasaan ini terjadi karena pengaruh lingkungan yang multilingual, di mana siswi terbiasa berbicara dalam beberapa bahasa secara bersamaan. Penggunaan campur kode menjadi semacam cara untuk lebih ekspresif dalam berkomunikasi, dan dengan cepat menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan, bahkan dalam situasi yang lebih formal.

**3. Pemahaman terhadap kata-kata asing atau tidak baku**

Campur kode juga berfungsi sebagai cara untuk menjelaskan kosa kata yang mungkin tidak

familiar bagi lawan bicara. Misalnya, dalam percakapan sebelumnya, Ainun menggunakan kata "ember" yang diterjemahkan dalam bahasa Konjo sebagai "embere." Campur kode semacam ini berfungsi untuk mempermudah pemahaman antara pembicara dan lawan bicara, khususnya ketika ada kata atau istilah asing yang mungkin sulit dipahami jika hanya menggunakan satu bahasa. Campur kode jenis ini membantu memperjelas makna percakapan dan memperkuat komunikasi antara kedua pihak

**4. Keterburu-buruan dalam berbicara**

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah rasa terburu-buru saat berbicara. Siswi yang terbiasa dengan penggunaan beberapa bahasa seringkali tidak memikirkan lagi pemilihan kata yang tepat, dan cenderung menggabungkan bahasa Arab, bahasa Indonesia, atau bahasa daerah dalam percakapan mereka. Kecepatan berbicara ini sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan efisien. Hal ini mengarah pada penggunaan campur kode, di mana bahasa yang lebih familiar atau lebih cepat diucapkan sering kali dipilih dalam situasi yang terburu-buru.

**5. Peralihan kata keterangan dari formal ke informal**

Faktor lain yang juga berperan dalam campur kode adalah peralihan kata keterangan dari bentuk formal ke informal, yang sering terjadi dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan kata keterangan informal, seperti "dih," "kodong," atau "nih," dalam percakapan bahasa Arab menunjukkan pengaruh bahasa daerah yang kuat dalam percakapan siswi. Campur kode semacam ini terjadi karena pengaruh bahasa daerah yang lebih santai dan akrab, yang digunakan untuk memperjelas atau menekankan maksud dalam percakapan.

Secara keseluruhan, campur kode dalam percakapan siswi di pondok pesantren Nuruttauhid Bulukumba tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, tetapi juga oleh faktor praktis, seperti kebutuhan untuk memperjelas makna dan mempercepat komunikasi. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas dalam interaksi bahasa yang terjadi dalam komunitas multilingual, di mana berbagai bahasa berinteraksi secara dinamis untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

## KESIMPULAN

**1. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode dalam percakapan sehari-hari antar siswi di Pondok Pesantren Nuruttauhid Bulukumba, Sulawesi Selatan, pada tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat bentuk campur kode yang dominan dalam percakapan tersebut. Pertama, dari segi kata, terdapat campur kode dalam penggunaan kata-kata seperti uatdzah, maujud Roti?, limadzaa laa pangingi malabisuk, dan lainnya. Kedua, campur kode dalam pengulangan kata seperti laa lama-lama yaa ukhti, hayya gatti-gattini ukhti, dan ana boja-bojai fii hadzaa shobah. Ketiga, campur kode dalam frasa, contoh: ana sekalian nitip shobun dan tadi mengirim risalah. Keempat, campur kode dalam klausa, seperti elokka mmelli kamus cina, min fadhlik ashabani ukhti, dan ayu lagi masak hiya fil mathbakh.

Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ini melibatkan beberapa aspek. Kehadiran bahasa Indonesia dan bahasa daerah (seperti Bugis dan Konjo) dalam percakapan sehari-hari antara siswi merupakan faktor yang

signifikan. Kebiasaan menggunakan berbagai bahasa dalam percakapan sehari-hari telah menjadi bagian dari kehidupan mereka, sehingga penggunaan campur kode menjadi hal yang wajar. Selain itu, peralihan dari penggunaan kata keterangan formal ke kata keterangan informal juga turut mendorong fenomena ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan di bidang kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai fenomena campur kode dalam konteks pesantren. Temuan-temuan ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang dinamika bahasa dalam komunitas multilingual.

2. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mengenai fenomena campur kode, terdapat beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasilnya. Salah satu keterbatasan utama adalah kurangnya literatur dan referensi penelitian sebelumnya yang dapat menjadi acuan. Hal ini menyebabkan penelitian ini memiliki kelemahan baik dari segi analisis maupun hasil temuan. Selain itu, keterbatasan waktu dan tenaga juga turut memengaruhi kualitas dan kedalaman penelitian ini.

Keterbatasan lainnya adalah keterbatasan pengetahuan penulis dalam menyusun tulisan ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap keandalan penelitian ini di masa depan. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini juga memengaruhi hasil analisis yang lebih maksimal. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, dan diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada.

3. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penelitian ini, baik dalam konteks akademis maupun praktis. Pertama, peneliti mengajak para siswi di Pondok Pesantren Nuruttauhid Bulukumba untuk terus melatih kemampuan berbahasa mereka secara baik dan benar, serta memperhatikan sistem kebahasaan yang diterapkan di lingkungan pesantren. Pemahaman yang mendalam tentang pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkaya kualitas komunikasi mereka.

Kedua, peneliti menyarankan agar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta lebih memperbanyak koleksi buku-buku yang berkaitan dengan linguistik, khususnya mengenai kajian bahasa dan sosiolinguistik. Ketersediaan literatur yang lebih lengkap akan sangat membantu penelitian-penelitian sejenis di masa depan.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan seluruh mahasiswa di universitas ini, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, serta bagi mereka yang tertarik untuk memperdalam kajian mengenai penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**

Addin, Muhammad Afif. (2017). Madkholu ilaa "ilmi llugha al-ijtima'iy. Malang: Maktabah Lisan 'Arabi Linnasyri Wattauzi'.

Al-Azwaiy, Rohim Yunus. (2008). Muqoddimah fii manhajil bahtsi al-'ilmiyyi. Yordania: Dar Dajlah.

Al-Khatib, Ahmad Syafiq. (2006). Qiro'aat fii 'ilmi llughah. Kairo: Dar An-nasyr Liljami'at.

Al-Khuli, Muhammad Ali. (1991). A Dictionary of Theoretical Linguistics. Beirut: Libraire du Liban.

Akasah, Muhammad. (2006). Ilmu llughah madkholu nadzoriyy fii allughoti al-arobiyyah. Kairo: Dar An-nasyr Liljami'at.

Chaer, Abdul., & Leoni Agustina. (2010). Sosiolinguistik. Jakarta: Rhineka Cipta.

Aziz, Muhammad Hasan Abdul. (1998). Madkholu ilaa 'ilmi lughah. Kairo: Darul Fikri Al-Arobi.

Rahardi, Kunjana. (2001). Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwito. (1985). Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problem. Surakarta: Henary Offset.

©2024 by Sri Wahyuni, Husni Tamrin
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)



LITTERATURA: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 3, No 2 (2024)
DOI: https://doi.org/10.15408/ltr.v3i2
ISSN 2962-813X